

**PENCIPTAAN *READY TO WEAR*
DULUXE HIJAB CHIC STYLE
**INSPIRASI MOTIF BATIK CIREBON
SINGABARONG BERGAYA
*FLATDESIGN*****

**Djuniwarti,
Hadi Kurniawan,
Syilvi K. Putri**

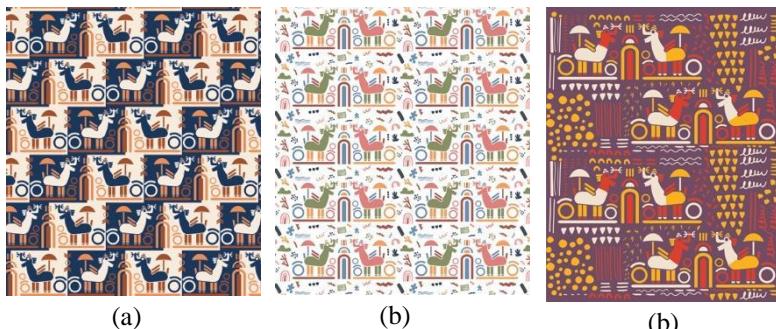
PENDAHULUAN

Ready to wear atau disebut juga dengan siap pakai merupakan produk fashion yang diproduksi dalam jumlah yang banyak, dengan ukuran standar dan berkualitas tinggi. Beragam independen desainer hingga *luxury super brand* merancang koleksi *ready to wear* sesuai dengan konsep yang mereka punya. Walaupun diproduksi dalam jumlah yang banyak, para desainer tetap mempertahankan keeksklusivitasan koleksinya. Sedangkan dari segi harga, *ready to wear* lebih terjangkau dibandingkan dengan *haute couture*. Produk busana *ready to wear* dapat dengan mudah ditemukan oleh konsumen pada pasar umum dengan produksi secara masal serta ukuran yang telah terstandar. Keunggulan busana *ready to wear* bagi para konsumen antara lain memiliki gaya yang modis serta konsep fungsional baik juga terdapat harga jual cukup terjangkau bagi konsumen (Waddle, 2004: 35-38). Terdapat jenis busana yang pembuatanya menggunakan material dan *embellishment* berkualitas tinggi juga membutuhkan tingkat ketrampilan sangat baik dari para pengrajinnya yaitu *ready to wear duluxe*. Busana ini juga diproduksi secara masal tetapi dengan jumlah yang masih terbatas dan tekesan cukup eksklusif setingkat diatas dari produk *ready to wear*. *Ready to wear duluxe* tersedia dipasar dengan ukuran layaknya produk busana masal juga yaitu S, M, L, XL. Perusahaan yang memproduksi busana *ready to wear duluxe* umumnya juga membuat pakaian *houte couture*. Jenis busana ini juga dilengkapi dengan rekayasa bahan serta komponen-komponen terbilang cukup eksklusif yang jarang ditemui pada pasar (Atkinson, 2012: 40-52).). Pergantian tren busana dimasyarakat semakin lebih cepat dengan bantuan teknologi canggih terkini sehingga memerlukan berbagai inovasi dan kreatifitas para perancang agar bisa memenuhi kebutuhan mode pakaian bagi konsumen (Marlianti & Hadi, 2023: 58).

Indonesia merupakan salah satu negeri dengan jumlah penganut agama Islam terbanyak di dunia sehingga kebutuhan akan busana muslimah begitu menjadi peluang besar untuk memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari. Gaya hidup modern wanita muslimah mempengaruhi cara mereka menggunakan busana yang sesuai dengan tuntunan agama serta memiliki keinginan tampil dengan *trendy*. Ranah mode pakaian mengenal jenis busana *hijab style* yaitu bentuk gaya berbusana wanita muslimah yang berpenampilan anggun, cantik dan

indah dengan tetap mengikuti tuntunan agama sebagai identitas pribadi. Kata hijab berasal dari Bahasa arab yang memiliki arti penghalang. Hijab dalam ranah busana bermakna tata cara berpakaian bagi muslimah sesuai tuntutan agama Islam (Zamhari, 2021: 10-11). Wanita muslimah Indonesia menggunakan gaya busana hijab ini bisa berpadu-padan dengan berbagai *style*. Salah satu tren gaya busana yang sangat digemari masyarakat modern saat ini adalah *chic style*. Gaya busana ini merupakan cara berpakaian dengan tampilan yang sederhana dan indah. *Chic style* menjadi tren berpakaian yang awalnya kehadiranya sangat digemari oleh masyarakat dari wilayah belahan dunia bagian barat. Gaya pakaian ini sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan hidup sehari-hari. Berbagai karakteristik busana yang dapat diaplikasi pada gaya busana ini yaitu palet warna yang lembut, siluet sederhana dan estetis serta sangat memperhatikan tingkat kenyamanan bagi pemakainya (Sari & Indrawati, 2022: 89). Kedua gaya busana diatas bisa berpadu-padan sehingga menghasilkan suatu tampilan busana yang menarik disebut *Hijab-chic style*.

Gaya berbusana para muslimah Indonesia dapat menerapkan berbagai elemen rupa sebagai komponen yang dapat menambah kesan keindahan seperti penerapan motif-motif pada permukaan kain. Seiring perkembangan zaman berbagai motif telah banyak dihasilkan oleh banyak perancang salah satu yaitu motif batik *Singabarong* bergaya *flatdesign*. Motif ini merupakan pengembangan dari motif batik *Singabron* dari keraton Cirebon, Jawa Barat. Pengembangan dari motif tersebut menghasilkan tiga jenis motif yaitu *Singabron Raja*, *Singabron Resi*, dan *Singabron Rama*. Pengembangan motif ini memiliki proses kreasi dengan mentransformasikan bentuk visual dari motif batik *Singabarong* Keraton Cirebon dengan teknik stilasi bergaya *flat design* sehingga menghasilkan berbagai bentuk motif baru. Motif batik *Singabarong* keraton Cirebon merupakan salah satu artefak yang merupakan warisan kekayaan budaya peninggalan leluhur dari kerajaan. Motif ini terinspirasi dari tiga hewan yaitu ular naga, gajah, dan buraq. Ketiga simbol hewan tersebut pada motif *Singabarong* memiliki makna dan filosofi tentang ajaran leluhur Nusantara yaitu konsep *Tri- Tangtu* yang menjadi pandangan dasar dalam pengelempokan kategori pemimpin (*Rama*, *Resi*, dan *Raja/ Ponggawa*).



Gambar 1. Desain motif batik *Singabarong* (a) *Raja*, (b) *Rama* dan (c) *Resi*.

Rama merupakan sosok pemimpin yang menangani dan mengayomi langsung terhadap kebutuhan masyarakat. Gaya kepemimpinan *Rama* disimbolkan dengan hewan Naga yang merupakan hewan melata atau dunia bawah dalam pandangan ajaran Nusantara. *Resi* merupakan gaya kepemimpinan yang berkaitan dengan spiritualitas tinggi bersifat arif dan bijaksana. Kategori *Resi* disimbolkan dengan hewan mitologi buroq atau alam atas. *Raja*/Punggawa merupakan gaya kepemimpinan yang memegang kekuasaan dan kebijakan tertinggi, panglima perang, komando militer, dsb. Kategori *Raja* disimbolkan dengan hewan Gajah dari dunia tengah. Filosofi motif *Singa Barong* ini adalah seorang Sultan memiliki peran sebagai penguasa dan harus memiliki ketajaman dalam menguasai tiga kekuatan alam pikiran manusia, yaitu cipta, rasa dan karsa. Keraton akan menjadi berjaya dengan pelaksanaan tiga konsep kepemimpinan oleh Sultan yang memiliki sifat mengayomi, arif bijaksana dan tegas dalam menjalankan roda pemerintahan.

Motif batik Singabarong bergaya *flat design* merupakan salah satu hasil pengembangan motif batik tradisional yang berasal dari Kota Cirebon. Salah satu trend desain visual grafis yang sedang digemari generasi milenial belakangan ini yaitu gaya *flat design*. Gaya desain ini menonjolkan aspek pendekatan karakter *minimalism* (kesederhanaan), *usefulness* (kegunaan), *cleanliness* (kerapian). *Flat design* merupakan gaya desain yang efisien, menarik, rapi, cepat untuk dipahami dan relevan untuk waktu yang cukup lama. (Jerry Cao, 2015: 1415). Gaya desain ini menghilangkan karakter gaya efek seperti *drop shadows* (bayangan), *gradients* (gradasi warna), *textures* (tekstur), dan semua

efek lain yang menampak kesamaan visual dengan bentuk aslinya. Hal ini menuntut para kreator menciptakan suatu keindahan dari bentuk yang sederhana. Hasil pengembangan motif ini terdiri dari motif Singabrong Raja, Singabarong Resi dan Singabarong Rama yang mana masing masing karya tersebut memiliki makna dan filosofi.

Struktur desain batik *Singabrong Raja* memiliki susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* terletak pada bidang tengah yang dipadupadakan dengan motif pendukung berupa bentuk setengah lingkaran dengan dua garis diagonal berjajar yang saling berlawanan arah. Pola motif batik ini mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis 1/5 langkah pada arah vertical dan satu langkah pada arah horizontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif. Susunan pola motif tersebut mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna. Palet warna yang digunakan pada susunan pola motif ini yaitu biru nila, coklat tua, coklat muda dan putih. Kombinasi warna tersebut merupakan ciri khas batik klasik dari keraton sehingga bisa menampilkan kesan tradisional. Perpaduan corak warna tersebut dengan bentuk motif *flat design* dapat menghadirkan tampilan inovatif dan unik yang mana kesan tradisional tetapi disajikan secara kekinian. Penerapan kombinasi warna ini terinspirasi dari konsep warna nusantara yaitu *trimurti*. Konsep warna *trimurti* memiliki makna tentang daur kehidupan mahluk pada ajaran filosofi Nusantara. Warna hitam atau biru nila merupakan simbol tentang kematian dan warna putih merupakan simbol tentang kelahiran serta warna merah atau coklat merupakan simbol tentang kehidupan. Hal ini memiliki arti tentang pembelajaran tentang setiap mahluk hidup akan mengalami fase kelahiran sebagai manusia yang suci dan putih dari segala kesalahan lalu menjalani kehidupan dengan segala tugas dan tanggung jawab hingga menemui fase kematian yang gelap serta tidak diketahui keadaannya. Kombinasi warna pada desain ini memiliki kesan yang lebih gelap serta tegas yang mana didominasi oleh biru nila dan coklat. Kombinasi warna pada desain ini memiliki kesesuaian dengan salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Raja* bergaya tegas, kuat dan kuasa yang disimbolkan dengan belalai gajah sebagai hewan pada dunia tengah. Motif *Singabarong Raja* memiliki makna seorang manusia dalam

menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap tegas, kuat dan kuasa supaya mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain agar kehidupannya selalu selamat dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Struktur desain batik *Singabarong Resi* memiliki susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* terletak pada bidang tengah yang dipadu padankan dengan motif pendukung berupa bentuk alam seperti aliaran angin, awan, rintik hujan dan motif pengisi berupa bentuk abstrak. Pola motif batik ini mengalami pengolahan melalui teknik pengulangan dengan jenis satu langkah pada arah vertikal dan arah horizontal sehingga menghasilkan susunan pola motif yang indah dan atraktif. Susunan pola motif tersebut mengalami pengolahan dengan diberikan beberapa kombinasi warna komplementer ganda pada teori lingkar warna. Palet warna yang digunakan pada susunan pola motif ini yaitu biru-jingga dan hijau kuning-merah ungu. Kombinasi warna ini menampilkan kesan cerah dengan nilai warna terang sehingga sangat menarik perhatian pandangan mata. Kombinasi warna komplementer hijau-biru dan merah-kuning mendominasi motif utama sehingga bisa menimbulkan kesan yang menonjol dan cerah. Warna warna cerah pada desain ini dikaitkan dengan langit yang terang penuh sinar serta bentuk motif pendukung dan motif pengisi yaitu awan, udara, rintik hujan. Beberapa hal tersebut memiliki kesesuai dengan ajaran salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran *tritangtu* yaitu sifat kepemimpinan *Resi* bersifat arif, bijak dan spiritualitas tinggi yang disimbolkan dengan badan buroq bersayap sebagai hewan pada dunia atas/langit. Motif *Singabarong Resi* memiliki makna seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap arif, bijak dan spiritualitas tinggi agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan damai, tenram dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Struktur desain motif *Singabarong Rama* memiliki susunan motif utama berupa motif *singabarong* bergaya *flat design* yang mengalami pengulangan $\frac{1}{2}$ langkah ke arah vertikal. Motif pendukung memiliki bentuk abstrak yang menyerupai sisik ular naga dan motif pengisi berupa kombinasi garis lengkung yang terinspirasi pada seperti tubuh hewan mitologi tersebut. Susunan pola tersebut mengalami pengolahan

dengan diberikan beberapa kombinasi warna analogous pada teori lingkar warna yaitu ungu-merah-kuning dan terdapat aksen warna netral yaitu putih. Kombinasi warna ini menampilkan kesan cerah dengan nilai warna yang berani, cerah dan hangat sehingga bisa memberikan kesan tegas, mewah dan lembut pada desain. Aksen warna netral yaitu putih memiliki kesan sebagai penyeimbang. Warna kuning dapat diasosiasikan dengan logam emas yang bersifat keagungan dan kemakmuran. Warna merah dapat diasosiasi dengan sikap berani dan tegas seperti pemimpin. Warna putih diasosiasikan dengan sifat kesucian hati dan religius. Warna ungu dapat diasosiasi dengan hati yang bersifat kedewasaan, kasih sayang dan pengayoman. Bentuk motif pendukung berupa sisik ular naga dan bentuk motif pengisi berupa garis lengkung seperti badan hewan ini. Unsur unsur rupa tersebut merupakan komponen penyusun dari desain yang memiliki kesesuaian dengan ajaran salah satu filosofi dari motif *singabarong* tentang ajaran tirtangtu yaitu sifat kepemimpinan *Rama* bersifat pengayom dan lekas tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang disimbolkan dengan kepala ular naga sebagai hewan pada dunia bawah/tanah. Motif *Singabarong Rama* memiliki makna yaitu seorang manusia dalam menjalankan tanggung jawab keseharian hendaknya memiliki sikap pengayom, lekas tanggap dan rendah hati agar mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain menuju kehidupan makmur, aman dan sejahtera serta diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan motif-motif tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian dari warisan budaya Nusantara yaitu motif batik tradisional Singabarong. Hal ini diperlukan karena motif tradisional tersebut tidak diketahui eksistensinya oleh sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda sehingga dibutuhkan upaya-upaya agar warisan budaya yang memiliki nilai seni dan filosofi yang tinggi ini bisa terus terjaga kelestariannya. Upaya pelestarian tersebut bisa memanfaatkan karya busana sebagai media mengungkapkan ide dan konsep seni dari perancangan kepada masyarakat luas (Djuniwarti & Hadi, 2024: 79).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengangkat tema Penciptaan *Ready to wear duluxe Hijab Chic Style* Inspirasi Motif Batik Cirebon Singabarong Bergaya Flatdesign. Tujuan penelitian ini adalah membuat koleksi karya busana *ready to wear duluxe* dengan menerapkan motif batik Singabarong bergaya Flatdesign. Perancangan

konsep visual busana merujuk pada *Indonesian Fashion Trend 2023-2024* dengan tema Co-Exist sehingga bisa menarik minat masyarakat khususnya generasi muslimah muda di Indonesia. Luaran dari penelitian ini merupakan 6 karya busana, publikasi artikel di jurnal terakreditas Sinta 3-5, dan HaKI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan minat kaum milenial khususnya juga masyarakat umum terhadap Batik Cirebon motif Singabarong sebagai bentuk pelestarian warisan budaya leluhur.

ISI

Motif batik tradisional Singabarong adalah salah satu warisan budaya di Indonesia yang berasal dari Kota Cirebon. Eksistensi motif ini tidak banyak diketahui pada masyarakat luas khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Jika masalah ini dibiarkan saja maka kelestarian dari warisan budaya yang luhur ini akan terancam punah. Hal tersebut membutuhkan upaya agar dapat menambah wawasan dan kecintaan masyarakat terhadap kelestarian dari kearifan local ini. Upaya pelestarian bisa memanfaatkan karya sebagai media ungkapan ide dan konsep oleh perancang kepada masyarakat luas. Penciptaan ini menjadi menerapkan karya busana *ready to wear duluxe hijab chic style* sebagai media ungkapan perancang terikait ide dan konsep yang bertema tentang hasil pengembangan motif batik Singabarong bergaya *flatdesign* dengan merujuk pada *Indonesian Fashion Trend 2023-2024* dengan tema Co-Exist sehingga dapat menarik minat masyarakat konsumen khususnya generasi muda. Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini memiliki pendekatan masalah tentang bagaimana menciptakan ide dan konsep rancangan serta mewujudkan karya busana *ready to wear duluxe hijabchic style* inspirasi motif Singabarong bergaya *flatdesign* merujuk pada *Indonesian Fashion Trend 2023-2024* dengan tema Co-Exist.

Penelitian sebelumnya terkait penciptaan busana bermotif Singabarong telah dilakukan oleh Suharno dengan judul “Penciptaan *Artwear* Inspirasi Kereta Singabarong Keraton Kesepuhan Cirebon.” Penelitian ini bertujuan menemukan dan memperkaya bentuk transformasi kereta Singa Barong di dalam artwear yang diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penciptaan karya fesyen yang gagasan idenya dari kereta tersebut. Terdapat juga penelitian

sebelumnya oleh Carissa Fitri A. dengan judul “Legenda Singo Barong Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Kebaya Modern.” Penelitian ini bertujuan membuat kain batik motif Singabarong kemudian menerapkannya pada busana kebaya modern. Kebaruan penelitian ini yaitu penerapan motif batik Singabrong bergaya *flatdesign* pada busana *ready to wear duluxe* bergaya hijab *chic* dengan bentuk visual merujuk pada *Indonesian Fashion Trend 2023-2024* dengan tema Co-Exist. Tampilan busana bergaya perpaduan hijab dan *chic* dapat memberikan kesan yang anggun, cantik dan elegan tetapi tetap sesuai dengan aturan agama bagi wanita muslimah. Aksen motif Singabarong bergaya *flatdesign* menjadi elemen desain yang dapat menambah keunikan serta memiliki nilai seni dan filsosofi yang tinggi. Hal ini merupakan suatu kebaruan dan inovasi yang dapat menambah khasanah keberagaman karya busana di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kecintaan masyarakat pada motif batik Singabarong dalam upaya pelestarian warisan budaya luhur Nusantara.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif serta penciptaan desain melalui tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penciptaan karya seni dibagi menjadi 2 yaitu sumber data *etik* dan sumber data *emik*. Sumber data *etik* diperoleh dari hasil telaah pustaka. Data *emik* diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), pencarian dokumen, dan wawancara (Dharsono 2016, 43-45). Hasil yang didapatkan dari teknik tersebut diharapkan mampu menghasilkan data bersifat rinci sesuai kebutuhan penelitian. Penciptaan seni kriya dalam konteks metodelogi terdapat tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan perwujudan. Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan juga secara intuitif tetapi juga dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang terencana secara seksama, sistematis, analitis. (SP. Gustami 2003, 28). Pertama, tahap eksplorasi terdiri dari dua langkah. Pertama, langkah pengembraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber data guna menemukan permasalahan atau tema yang memerlukan pemecahannya segera. Kedua, langkah penggalian dasar teori, sumber refrensi serta acuan visual yang digunakan sebagai bahan analisa untuk menemukan

konsep pemecahan. Hasil ini nanti dapat digunakan sebagai gagasan kreatif untuk landasan visualisasi ke dalam bentuk perancangan. (SP. Gustami 2003, 30). Penelitian ini menjadikan motif batik Singabarong bergaya *flat design* sebagai sumber ide penciptaan karya busana *ready to wear duluxe* bergaya hijab *chic*. Sumber data-data objek serta landasan-landasan teori penciptaan seni dikumpulkan sebagai bahan analisa sehingga didapatkan konsep pemecahan untuk nantinya dijadikan landasan visualisasi pada tahap perancangan.

Penciptaan karya pada tahap eksplorasi melakukan kajian pustaka serta eksperimen konsep seni. Tahap tersebut menggali berbagai data untuk menjadi inspirasi penciptaan busana melalui *moodboard*. Hal ini menjadikan media tersebut sebagai rujukan tema dalam perancangan busana.



Gambar 2. *Moodboard* desain busana.

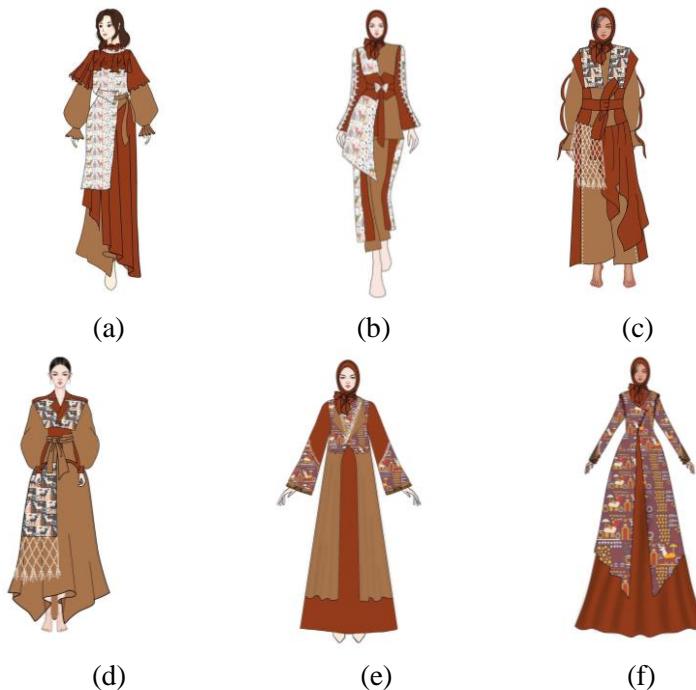
Langkah selanjutnya setelah melakukan pembuatan *moodboard* yaitu tahap perancangan. *Moodboard* dibuat sebagai rujukan inspirasi bentuk visual dalam menciptakan desain busana *ready to wear duluxe*. Media ini memuat berbagai unsur-unsur desain yaitu *figure/muse, vibe, lifestyle*, warna dan material. Unsur desain *figure/muse* pada *moodboard* ini merupakan tiga sosok wanita yang menggunakan berbagai jenis busana dengan bentuk siluet A, I dan O. Unsur pada *moodboard* tersebut memberikan inspirasi pada penciptaan desain busana terkait garis hias dan siluet. Unsur *vibe* merupakan gambaran suasana yang menginspirasi penciptaan desain busana. Suasana tersebut berupa gambaran struktur bangunan di perkotaan yang memberikan kesan syahdu, lembut, indah dan sederhana. Hal ini bermaksud untuk

menyesuaikan dengan konsep perancangan busana dengan target pasar wanita muslimah berumur 20 sampai 50 tahun di wilayah perkotaan yang memiliki selera busana bergaya *chic*. Unsur *lifestyle* merupakan rujukan visual pada *moodboard* terkait tata rias dan aksesoris busana. Tata rias pada *muse* berkesan cantik untuk kegiatan sehari-hari. Unsur warna dalam *moodboard* menjadi rujukan dalam perancangan desain busana. Palet warna tersebut terdiri dari coklat-merah gelap, coklat, dan coklat muda. Warna tersebut diasosiasi dengan unsur alam berupa kayu dan tanah. Hal ini memberikan kesan indah, estetik, lembut, halus, sederhana dan elegan. Unsur material pada *mooboard* terkait dengan jenis bahan kain serta motif yang digunakan pada perancangan busana. Material kain pada perancangan busana menggunakan jenis bahan sifon dengan aksen motif *Singabarong* bergaya *flatdesign*.

Hasil konsep bentuk visual yang terinspirasi dari *mooboard* mengalami transformasi yang dituangkan dalam sket dan desain busana sebanyak enam gambar dua dimensi. Berbagai sket busana tersebut mengalami pengolahan dengan penambahan elemen-elemen desain sehingga menghasilkan alternatif desain busana. Berdasarkan hasil pertimbangan terkait estetika dan teknis produksi maka dipilih sebanyak enam desain busana untuk dilanjutkan ke tahap perwujudan.



Gambar 3. Sket Desain Busana



Gambar 4. Desain Busana (a) ke-1, (b) ke-2, (c) ke-3, (d) ke-4, (e) ke-5, (f) ke-6.

Desain busana ke-1 pada gambar 4 (a) memiliki strukturn siluet busana jenis A. Garis leher desain busana berbentuk bulat dengan garis hias lengkung bergelombang sebagai pita *ruffle*. Atasan desain busana berjenis pakian blus beraksen *cape* terletak antara leher dan dada serta menutupi area kedua bahu dengan bagian lengan berjenis balon. Bagian bukaan lengan berbentuk *ruffle*. Bagian pinggang pada desain busana terdapat *obi belt* dengan aksen asimetris yang memanjang ke bawah dari area perut hingga ke lutut. Bawahan desain busana merupakan rok panjang hingga ke mata kaki berbentuk asimetris berjenis *tutu* yang terdiri dari dua lapis yaitu bagian dalam dan luar. Warna pada desain busana terdiri dari warna coklat merah gelap dan coklat muda. Desain busana tersebut menerapkan warna coklat pada bagian *cape* dan rok lapisan luar. Warna coklat muda pada desain busana diterapkan pada bagian kedua lengan, *obi belt* dan rok lapisan dalam. Desain busana ini menerapkan motif kain *Singabarong Resi* pada area badan dan *obi belt*.

Desain busana ke-2 pada gambar 4 (b) memiliki struktur siluet busana jenis I. Garis leher desain busana berbentuk bulat dengan hiasan berbentuk lengkung bergelombang sebagai pita dasi. Atasan desain busana berjenis pakian blus asimetris yang memiliki bagian lebih panjang ke bawah dari pada lainnya dengan kedua lengan jenis lurus beraksen tali silang. Bagian pinggang pada desain busana terdapat *obi belt* menutupi area perut dengan aksen pita kupu-kupu pada area depan. Bawahan desain busana merupakan celana panjang simetris dari area pinggang hingga ke mata kaki. Warna pada desain busana terdiri dari warna coklat merah gelap dan coklat muda. Desain busana tersebut menerapkan warna coklat pada bagian *obi belt*, sisi samping lengan dalam dan garis hias celana. Warna coklat muda pada desain busana diterapkan pada setengah bagian blus dan celana area samping sisi dalam. Desain busana ini menerapkan motif kain *Singabarong Resi* pada area luar lengan, luar celana dan setengah badan blus.

Desain busana ke-3 pada gambar 4 (c) memiliki struktur siluet busana jenis A. Garis leher desain busana berbentuk bulat dengan garis hias lengkung bergelombang sebagai pita *dasi*. Atasan desain busana berjenis pakaian blus simetris dilengkapi rompi (*vest*) sebagai luaran pakaian (*outer*) dengan bagian lengan berjenis balon berkasen tali menjuntai. Bagian bukaan lengan berbentuk *ruffle*. Bagian pinggang pada desain busana terdapat *obi belt* dengan aksen tali pita. Bawahan desain busana merupakan celana panjang hingga ke mata kaki berbentuk asimetris berjenis kulot yang terdapat lapis luar yaitu berupa rok *tutu* asimetris. Warna pada desain busana terdiri dari warna coklat merah gelap dan coklat muda. Desain busana tersebut menerapkan warna coklat pada bagian sisi samping blus, *obi belt*, sisi samping luar celana dan rok lapisan luar. Warna coklat muda pada desain busana diterapkan pada bagian kedua lengan, sisi depan blus dan sisi dalam celana. Desain busana ini menerapkan motif kain *Singabarong Raja* pada bagian rompi secara penuh.

Desain busana ke-4 pada gambar 4 (d) memiliki struktur siluet busana jenis A. Garis leher desain busana berbentuk V. Atasan desain busana berjenis pakaian blus simetris dilengkapi rompi (*vest*) sebagai luaran pakaian (*outer*) dengan bagian lengan berjenis balon. Bagian bukaan lengan berbentuk *cuff*. Bagian pinggang pada desain busana terdapat *obi belt* dengan aksen tali pita. Bawahan desain busana

merupakan rok panjang hingga ke mata kaki berbentuk simetris berjenis *tutu* yang terdapat lapisan luar berupa lembaran kain pada salah satu sisi samping bagian pakaian ini. Warna pada desain busana terdiri dari warna coklat merah gelap dan coklat muda. Desain busana tersebut menerapkan warna coklat pada bagian blus, *cuff* dan bagian dalam rompi. Warna coklat muda pada desain busana diterapkan pada bagian kedua lengan, *obi belt* dan rok. Desain busana ini menerapkan motif kain *Singabarong Raja* pada area rompi dan lapisan luar rok.

Desain busana ke-5 pada gambar 4 (e) memiliki struktur siluet busana jenis O. Garis leher desain busana berbentuk bulat. Atasan dan bawahan desain busana berjenis gaun panjang (*long dress*) hingga ke mata kaki simetris dilengkapi rompi panjang hingga ke betis sebagai luaran pakaian (*outer*) dengan bagian lengan panjang berjenis lonceng (*bell*). Warna pada desain busana terdiri dari warna coklat merah gelap dan coklat muda. Desain busana tersebut menerapkan warna coklat pada bagian lengan atas dan sisi gaun bawah. Warna coklat muda pada desain busana diterapkan pada bagian sisi bawah rompi. Desain busana ini menerapkan motif kain *Singabarong Rama* pada area sisi atas gaun, sisi atas rompi dan sisi bawah lengan.

Desain busana ke-4 pada gambar 6 (e) memiliki struktur siluet busana jenis A. Garis leher desain busana berbentuk bulat. Atasan dan bawahan desain busana berjenis gaun panjang (*long dress*) hingga ke mata kaki simetris dilengkapi rompi panjang hingga ke betis sebagai luaran pakaian (*outer*) dengan bagian lengan panjang berjenis lurus. Warna pada desain busana terdiri dari warna coklat merah gelap dan coklat muda. Desain busana tersebut menerapkan warna coklat merah gelap pada atas hingga bawah gaun. Warna coklat muda pada desain busana diterapkan pada bagian sisi bawah lengan. Desain busana ini menerapkan motif kain *Singabarong Rama* pada area sisi atas lengan dan rompi secara penuh.

Langkah awal pada tahap perwujudan dilakukan dengan membuat ukuran busana sesuai dengan rancangan. Tahap berikutnya yaitu pembuatan pola busana dengan merujuk pada ukuran yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Pola yang telah dibuat selanjutnya diaplikasikan pada material kain untuk melalui proses pengguntingan. Kain yang telah digunting sesuai dengan pola busana menghasilkan bentuk komponen-komponen busana. Hasil dari komponen-komponen busana tersebut selanjutnya mengalami

proses penggabungan dengan teknik jahit. Proses-proses yang telah dilalui tersebut dapat menghasilkan karya busana yang bersifat wujud. Akhir dari proses perwujudan ini berupa tahap penyempurnaan yang dilakukan dengan penambahan detail busana seperti bordir, kancing, dll. Proses penciptaan karya tersebut yang terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan menghasilkan enam karya busana. Koleksi karya busana mengaplikasi tiga motif batik *Singabarong Rama*, *Resi* dan Raja dengan gaya *flatdesign*. Karya busana busana ini berkarakter *hijabchic style* yang memiliki kesan indah, anggun, cantik dan religious.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 5. Proses perwujudan karya yaitu (a) pola busana, (b) penggantungan kain, (c) penjahitan komponen, (d) penyempurnaan.



Gambar 6. Koleksi karya busana *Hijabchic style*
inspirasi *Singabarong flatdesign*.

PENUTUP

Kearifan lokal milik bangsa Indonesia merupakan warisan budaya nenek moyang Nusantara yang sangat bernilai tinggi dan penuh makna serta filosofi. Generasi penurus mengemban tugas untuk menjaga dan melestarikan warisan luhur tersebut. Penciptaan ini merupakan ekspresi ungkapan jiwa terkait pengalaman estetis terhadap keindahan dan estetika dari pengembangan motif batik *Singabarong* bergaya *flatdesign*. Karya inovasi tersebut mengalami proses kreatif yang diaplikasi pada koleksi enam karya busana dengan sentuhan *hijabchic style* yang digemari oleh para generasi muda muslimah Indonesia. Melalui penciptaan karya ini diharapkan menjadi upaya untuk menarik minat generasi muda agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan terkait makna dan filosofi dari motif batik *Singabarong* sebagai warisan

luhur dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk pelestarian dari khasanah kearifan lokal Nusantara.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Generasi Milenial*. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Djuniwarti, Hadi Kurniawan. 2024. Pengembangan Motif Batik Keraton Cirebon Bergaya Flat Design Untuk Generasi Millenial. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan PKM ISBI Bandung, ISBI Bandung Press.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung. Rekayasa Sains..
- Dharsono (Sony Kartika).2016. *Kreasi Artistik*. Karanganyar: Citra Sains.
- Guntur, Soegeng Toekio M, dan Achmad Sjafi'i. 2007. "Kekriyaan Nusantara". Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Guntur. (2016). *Metodologi Penelitian Artistik*. Surakarta. ISI Press Surakarta.
- Guntur, (2001). *Teba Kriya*. Surakarta. ARTHA-28.
- Gustami, SP, *Proses Penciptaan Seni Kriya (Untaian Metodologi)*, (Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta), 2004.
- Kurniawan, Hadi. 2023. Unsur dan Prinsip Desain Busana. Bandung. ISBI Bandung Press.
- Marlianti, Mira & Hadi Kurniawan. (2023). "Seni Dalam Ragam Kelokalan : Konsep Sustainable Fashion Pada Perancangan Karya Busana". Bookchapter, Bandung. ISBI Bandung.
- Sari, Atika & Diana Indrawati. Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian Dan Jenis Pakaian Pada Kalangan Milenial Di Indonesia: Kajian Linguistik Antropologi. Surabaya. Jurnal SAPALA 2022, V.9 (02) hal 85-93.
- Suharno, 2024. Penciptaan *Artwear* Inspirasi Kereta Singabarong Keraton Kesepuhan Cirebon. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan PKM ISBI Bandung, ISBI Bandung Press.
- Triasari, Triasari & Zamhari. 2021. Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Pada Hijabers Community Jakarta. Jurnal MD Vo. 7 No.1.
- Waddle, Gavin. (2004). *How Fashion Work: Couture, Ready To Wear, Mass Production*. Oxford. Blackwell Science.

